

REPRESENTASI KECANTIKAN NOVEL ‘CANTIK ITU LUKA’ KARYA EKA KURNIAWAN

Aisyah Nur Asri¹, Sugandi², Kheyene Molakandella³

Abstrak

Kecantikan adalah fenomena yang terus menerus berkembang dan memiliki konsep yang berbeda dari waktu ke waktu bahkan daerah satu dengan lainnya. Media massa seperti iklan dan film juga telah menyumbangkan representasi kecantikan terhadap penampilan perempuan yang diidealkan. Meskipun kini banyak produk media massa yang berupaya untuk menggeser konsep yang terstereotip menjadi kecantikan yang bisa dimaknai secara umum, fenomena kecantikan tetap terus berkembang bahkan melahirkan profesi baru seperti Beauty Influencer.

Salah satu media massa yang ikut merepresentasi kecantikan perempuan adalah Novel Cantik Itu Luka. Teks-teksnya yang menggambarkan kecantikan, memberikan konotasi kecantikan sebagai mitos, maka dari itu, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik model Roland Barthes, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kecantikan dan mitos pada teks dari Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa representasi kecantikan pada Novel Cantik Itu Luka yaitu : (1) Representasi kecantikan pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, merepresentasi kecantikan sebagai apa yang terlihat menarik pada penampilan, garis keturunan dan cara bersikap perempuan yang dianggap menarik secara seksual. Representasi kecantikan tersebut merepresentasi mitos kecantikan yang berlangsung pada latar waktu novel yakni pada masa penjajahan hingga pasca penjajahan. (2) Representasi Kecantikan pada Novel Cantik Itu Luka telah memitaskan kembali mitos kecantikan yang berlangsung pada teks melalui gaya bahasa dan diksi yang pengarang gunakan sehingga mitos kecantikan itu dibebaskan.

Kata Kunci : *Representasi, Kecantikan, Novel “Cantik Itu Luka”, Mitos Kecantikan*

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: aisyahnurasri@gmail.com

²Dosen Pembimbing I dan staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kecantikan saat ini selalu menjadi topik menarik untuk diperbincangkan. Menengok definisinya secara umum dipahami sebagai suatu konsep tentang apa yang nampak indah atau elok, kita seringkali melihat berbagai media massa menampilkan apa yang disebut cantik dengan beragam bentuk. Fenomena kecantikan ini terus menerus berkembang, hingga saat ini banyak sekali jasa perawatan kecantikan seperti operasi plastik, sedot lemak, suntik putih, dan banyak lagi, begitu digandrungi perempuan. Meskipun memiliki resiko tinggi akan terjadinya komplikasi dalam pengerjaan, hingga harga yang mahal, jasa perawatan yang menawarkan kecantikan ini selalu memiliki peminatnya. Meskipun sudah banyak kampanye-kampanye dari berbagai iklan produk yang memberikan gambaran kecantikan yang tidak terpaku pada stereotip, seperti harus berkulit putih dan bersih, dan beralih menjadi dukungan terhadap kecantikan alami apa adanya, tetapi fenomena seperti *beauty influencer*, *beauty enthusiast*, dan *skincare enthusiast* semakin marak dan bahkan menjadi profesi baru di dunia kecantikan. Lain hal dengan Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, yang bahkan dari judul sudah menawarkan paradoks mengenai makna Cantik.

Novel Cantik Itu Luka telah memberikan pengalaman empiris tertentu terhadap persepsi peneliti mengenai kecantikan, hal ini pun juga ternyata dirasakan oleh beberapa pembaca novel ini. Peneliti mencoba melakukan pra- observasi kecil mengenai bagaimana persepsi kecantikan pada pembaca sebelum dan sesudah membaca novel Cantik Itu Luka. Adapun dari hasil Pra-Observasi tersebut, 18 dari 25 tanggapan di antaranya mengalami perbedaan persepsi pada Kecantikan sebelum dan sesudah membaca novel tersebut. Tak hanya itu, novel Cantik itu Luka juga telah beberapa kali dikaji dalam berbagai penelitian baik itu dalam kesusastraan maupun kajian komunikasi, serta memenangkan beberapa prestasi, salah satunya memenangkan *World Readers" Award* pada tahun 2016. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini juga hingga saat ini telah berhasil di terbitkan dalam 40 bahasa asing.

Novel ini sedikit banyak bercerita tentang kehidupan seorang wanita cantik bernama Dewi Ayu, perempuan keturunan Indo Belanda yang bertahan hidup dengan berbagai konflik politik hingga percintaan sehingga membawa ia pada nasib untuk menjadi seorang pelacur. Pengarang telah menyajikan sosok Dewi Ayu dan anak-anaknya yang berparas cantik ini harus menjalani lika liku kehidupan yang berbanding terbalik dari apa yang mereka harapkan. Dewi Ayu dan anak-anaknya yang berparas cantik diceritakan mengalami sejumlah nasib buruk dengan asumsi bahwa kecantikanlah penyebabnya. Selain itu yang membuat novel ini kecantikan tidak hanya digambarkan secara harfiah yang menyatakan bahwa kecantikan adalah keelokan (tentang wajah, muka); kemolekan, tetapi juga ideologi mengenai kecantikan yang lebih kompleks dan kaitannya disebut sebagai luka. Peneliti membaca adanya perbedaan gambaran tentang kecantikan sebagaimana pandangan mayoritas umum. Pada novel ini tokoh dengan kecantikannya justru membawa malapetaka dan penderitaan.

Adanya penanda bahwasanya representasi kecantikan pada novel ini tidak semata-mata mengenai konsep kecantikan yang umum direpresentasikan oleh media massa seperti dalam film dan iklan, yang kebanyakan representasi dibuat dengan motivasi untuk menarik masyarakat pada aksi (pembelian produk) tertentu, melainkan juga tentang sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya.

Merujuk pada Barthes dalam Sobur (2013: 63) yang berpendapat bahwa segala hal yang ada di masyarakat dapat menjadi mitos asal dituangkan ke dalam sebuah wacana dan bahasa digunakan sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu, maka teks-teks pada novel dapat digunakan pula oleh pengarang untuk mengungkapkan mitos kecantikan yang sedang berlangsung. Mitos yang berlaku dalam hal kecantikan ini pada khususnya dikaji dalam mitos kecantikan oleh Naomi Wolf dan menyatakan bahwa kualitas yang disebut dengan cantik benar-benar ada, secara objektif dan universal dengan adanya simbol-simbol kecantikan (2004: 29). Bentuk-bentuk yang digunakan mitos sebagai pengukuhan ialah dengan mengakui kebenaran, menyetujui, atau mengekalkan mitos, sedangkan pada pembebasan mitos yakni dengan memitoskannya kembali atau membuktikan ketidakbenarannya dengan fakta.

Oleh karenanya pengungkapan representasi kecantikan pada novel dengan pendekatan semiotika oleh Barthes, peneliti gunakan untuk mengetahui sebagai pengukuhan atau pembebasan mitos representasi kecantikan pada novel *Cantik Itu Luka*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kecantikan direpresentasikan pada Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Kecantikan pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan.

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan dan memperkaya literatur-literatur tentang representasi pada karya sastra dalam komunikasi, khususnya pada penelitian ini adalah wacana tentang kecantikan dan mitos-mitosnya.

2. Segi Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNMUL dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, khususnya pada bidang kajian sastra analisis semiotika novel jurusan ilmu komunikasi serta referensi pada penelitian serupa mendatang.

KERANGKA DASAR TEORI

Representasi

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist* (Hall, 1997:13). Pada pendekatan *constructionist* lebih menekankan proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997:35).

Dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk bukan melalui bahasa, tetapi melalui wacana. Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi makna yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu- individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa (Hall, 1997:25).

Pendekatan semiotik dalam teori konstruksionis inilah yang akan digunakan peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada. Representasi terlihat di dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang bekerja di luar produsen yang ikut menentukan prosesnya. Dalam hal ini, proses pemaknaan ini akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya dimana aktor sosial itu berada.

Semiotika dalam Komunikasi

Sebagaimana dengan kaitan antara komunikasi dan semiotika, menurut Fiske (2012: 2-3) di dalam ilmu komunikasi menurutnya, terdapat dua mazhab yakni pertama kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima pesan. Sedangkan mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan

pertukaran makna. Bagi mazhab ini, ilmu komunikasi adalah kajian teks dan budaya. Metode utama dari pandangan ini adalah semiotik (Ilmu tentang tanda dan makna). Menyesuaikan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti representasi kecantikan pada sebuah novel dengan objeknya yang merupakan teks maka, pendalaman mengenai semiotika perlu dilakukan.

Semiotika yang dalam sebutan Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, dalam Sobur, 2013: 15). Sobur (2012: 88) juga menyimpulkan bahwa isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Oleh karena pendapat-pendapat tersebut Novel sebagai objek penelitian yang juga merupakan sebuah media massa mampu untuk menciptakan sebuah representasi tertentu mengenai berbagai realitas.

Novel dalam Sastra dan Perannya Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Gramsci, novel adalah salah satu bagian dari kebudayaan manusia, sebuah novel diciptakan bukan untuk tujuan estetis semata, seperti diyakini oleh teori struktural objektif atau sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, seperti diyakini oleh teori marxis. Sebagai bagian dari kebudayaan novel memiliki posisi yang cukup penting, yaitu mengemban fungsi sosial sebagai salah satu sarana untuk membantu mengkontruksi masyarakat yang diidealkan. (Wiyatni, 2010: 3)

Walaupun buku/novel menurut Stanley J. Baran (2012: 88) adalah media massa yang paling tidak “massal”, namun karena buku/novel tidak terlalu bergantung pada penarikan massa sebanyak mungkin, hubungan antara pengarang dan pembaca menjadi berbeda secara mendasar dengan media massa lainnya. Buku/novel lebih mampu mengembangkan ide-ide baru, menantang, dan tidak populer, sehingga dapat menopang lebih banyak suara dalam forum budaya daripada media massa lainnya. Baran (2012: 91-96) berpendapat bahwa media massa merupakan pencerita sekaligus adalah wadah untuk menyebarkan, mengkritisi, memberi, menginformasikan, nilai-nilai dan keyakinan suatu budaya. Karena itulah buku/ novel dilihat sebagai pendorong budaya yang kuat karena mampu menjadi agen perubahan sosial dan budaya, menjadi sebuah tempat penyimpanan budaya yang sangat penting, menjadi pencatat sejarah, sumber penting pengembangan kepribadian, sumber hiburan, pelarian diri serta menjadi cerminan diri dan budaya.

Semiologi Roland Barthes

Semiologi Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi (Sobur, 2013: viii) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999; dalam Sobur, 2013 : 70-71).

Mitos, juga oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Konsep dan Mitos Kecantikan

Naomi Wolf (2004: 26) dalam bukunya yang berjudul *The Beauty Myth* menjelaskan bahwa ideologi kecantikan adalah ideologi tentang penghabisan yang mengingatkan kita pada ideologi feminitas kuno. Ia pun turut menjelaskan bagaimana perempuan yang cantik selalu dihubungkan dengan kesuburan, sejak sistem yang berbasis seleksi seksual ini diterapkan, kecantikan menjadi sesuatu yang niscaya dan baku. Menurutnya (2004: 29), kecantikan adalah sistem pertukaran seperti halnya standar emas. Seperti semua yang ada dalam lingkaran

ekonomi, kecantikan juga ditentukan oleh sistem politik. Pada abad modern, di negara-negara barat kecantikan menjadi “agama” terakhir dan terbaik, yang meneguhkan dominasi kaum laki-laki. Bukan sekedar hal visual, kecantikan adalah sesuatu yang lebih nyata ada dalam film atau dalam batu dibandingkan dalam kehidupan tiga dimensi. Hal yang visual adalah pengertian yang dimonopoli oleh para pengiklan, yang dapat memanipulasinya dengan lebih baik dibandingkan manusia (2004: 345). Naomi Wolf (2004: 344) pun menyatakan bahwa, “Kecantikan ideal dianggap ideal karena kecantikan itu tidak pernah ada.”, karena itulah ideologi mengenai kecantikan menurutnya hanyalah sebuah mitos. Mitos kecantikan ini kemudian berpindah pada lelaki seperti sebuah halusinasi dan kekuatannya terletak pada hakikatnya yang terus menerus tak berdasar. Mitos ini tidak didasarkan pada evolusi seks, gender, estetik atau tuhan. Pada akhirnya, Ideologi kecantikan mengajarkan perempuan bahwa mereka hanya memiliki sedikit kontrol dan beberapa pilihan sehingga citra perempuan dalam mitos kecantikan bersifat reduktif dan ter-stereotip. (2004: 98)

Secara keseluruhan Wolf menjelaskan bagaimana Kecantikan adalah sebuah mitos yang terbentuk dari sejarah dan budaya yang berlaku dan merupakan upaya untuk menghambat kemajuan perempuan dengan masuk ke berbagai ruang lingkup perempuan pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis akan mengarah pada penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang selengkap-lengkapannya dan digali sedalam-dalamnya serta tidak mengutamakan jumlah populasi atau *sampling*. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada jenis metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Adapun model Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*) dan terkenal dengan pengungkapan mitos.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tanda denotatif dan konotatif dari teks-teks, baik berupa dialog tokoh maupun penggambaran dari pengarang dengan indikator bahwa dalam teks tersebut terdapat gaya bahasa atau diksi yang digunakan untuk mendeskripsikan atau merepresentasikan kecantikan pada teks. Pengertian kecantikan yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah kecantikan yang dimaksud Naomi Wolf (2004) yakni kecantikan hanyalah mitos lewat sebuah pembenaran historis bahwa perempuan akan bisa tampil penuh percaya diri dihargai, didengar, dihormati, dan dapat mengajukan tuntutan tanpa rasa takut melalui konsep ideal kecantikan yang dibuat untuk menghambat kemajuan perempuan pada berbagai ruang lingkup kehidupan seperti seksualitas, ekonomi, rasa sakit, jembatan menuju institusi, agama, budaya lelaki atau segala hal yang

saat ini dapat dicapai perempuan.

Maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada teks-teks yang mendeskripsikan kecantikan sebagai sebuah mitos yang dikaitkan dengan berbagai ruang lingkup seperti :

1. Teks-teks yang mendeskripsikan dan mematahkan mitos kecantikan dengan gaya bahasa dan diksi yang mengindikasikan keterkaitannya dengan seksualitas.
2. Teks-teks yang mendeskripsikan Kecantikan dengan gaya bahasa dan diksi yang mengindikasikan adanya sumbangsih sejarah atau historis yang mendasari mitos kecantikan yang berlangsung di teks.
3. Teks-teks yang mendeskripsikan dan mematahkan mitos kecantikan yang berlangsung pada teks dengan gaya bahasa atau diksi pengarang, bahwa dengan kecantikan perempuan dapat dihargai, dihormati, didengar dan jauh dari kesengasaraan atau rasa sakit.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data unit analisis dari teks-teks yang tertulis pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Adapun kutipan isi novel yang akan diteliti adalah kutipan yang berasal dari dialog atau monolog tokoh dan narasi-narasi yang mendeskripsikan, menyebutkan atau berhubungan dengan kecantikan menurut Naomi Wolf seperti yang sudah dijelaskan pada fokus penelitian dengan total jumlah kutipan yang terpilih sebanyak 18 kutipan.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur buku, jurnal ilmiah, serta beberapa sumber informasi dari internet yang relevan dan mendukung penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks cerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan (baca catat). Novel Cantik Itu Luka yang merupakan sumber data penelitian dibaca secara cermat untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. pembacaan dan pencatatan dilakukan secara berulang-ulang.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda (kode) melalui sistem pemaknaan tingkat pertama atau yang biasa disebut dengan denotasi, selanjutnya ke sistem pemaknaan tingkat kedua yang disebut konotasi dan yang terakhir berupa pengungkapan mitos mengenai tanda serta simbol kecantikan. Penelitian yang dilakukan bersifat subjektif, dan keseluruhan analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi kecantikan pada novel ini tak hanya memberikan penafsiran pada umumnya media massa bahwa kecantikan itu adalah apa yang tampak dan terlihat pada perempuan, seperti, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara bersikap, cara bertutur atau singkatnya biasa disebut *Outer dan Inner Beauty*. Tapi juga, memberikan kritik, pencerahan, atau kesadaran filosofis bahwa kecantikan hanyalah sebuah ide tentang perempuan ideal, dan pemujaan yang berlebihan hanya akan berujung sebuah kesia-siaan.

Kolonialisme telah meninggalkan sedikit banyak keterpesonaan kepada ras barat sehingga meracuni kepala kita dengan anggapan bahwa kulit putih, hidung mancung, dengan mata biru adalah sesuatu hal yang dianggap sebagai kecantikan, dan hal inilah yang terepresentasi pada Novel Cantik Itu Luka. Tidak hanya itu, pada beberapa teks peneliti membaca bagaimana tokoh lelaki pada novel sering terprovokasi oleh kecantikan tokoh perempuan yang merupakan garis keturunan campuran, adalah representasi dari kecantikan yang dianggap sebagai daya tarik seksual yang tak bisa mereka tahan atau hindari. Representasi ini tentunya masih terjadi hingga saat ini, seringkali terjadi kasus pelecehan dan pemerkosaan dianggap sebagai kesalahan perempuan yang dianggap memancing birahi.

Peneliti melihat pengarang merepresentasikan mitos kecantikan yang tengah meresahkan hingga saat ini. Berbagai perumpamaan yang digunakan, pengarang menyampaikan perlawanan terhadap mitos kecantikan yang dikaitkan dengan seksualitas. Pengarang dengan keluwesan gaya bahasanya mampu mematahkan kembali pemujaan kecantikan yang tak berdasar tersebut dengan berbagai perumpamaan yang menyiratkan adanya luka batin, pada pemilik-pemilik kecantikan tersebut. Perumpamaan kecantikan sebagai sebuah senjata, kutukan, luka, dan penyebab, malapetaka hingga bencana, adalah upaya untuk mematahkan mitos kecantikan, sehingga kecantikan tersebut direpresentasikan sebagai sebuah mitos. Seringkali kesatiran pada teks dan konflik batin pemilik tokoh kecantikan memberikan kengerian terhadap kecantikan. Kengerian ini akhirnya memberikan sebuah representasi yang tidak biasa pada kecantikan, dan representasi itu bertujuan untuk melakukan pembebasan mitos kecantikan.

Sebagai sebuah media massa yang tidak terlalu massal, novel ini telah menyajikan mitos kecantikan dengan balutan humor satir yang mengejek pemujaan terhadap kecantikan, sebagaimana dari hasil penelitian, bahwa novel ini sebagai media massa dengan teks-teksnya berupaya untuk membebaskan sebuah mitos. Fenomena kecantikan yang tidak ada habisnya ini akan terus berkembang dan berjalan selama kecantikan kemudian di-ideologikan dengan hal-hal tertentu. Telah turun mntun dari sejarah dan dongeng tentu saja ideologi tentang kecantikan ini sudah terlalu melekat pada persepsi kita sehingga, satu satunya yang bisa kita lakukan hanyalah menyadari dan menyaringnya.

Mitos kecantikan ini tidak serta merta diterima masyarakat, asal muasal kecantikan kemudian diideologikan sebagai sebuah prestise dibangun dari hegemoni patriarki dan kekuasaan. Motifnya juga bisa hadir di masa sekarang adalah sebagai ideologi untuk menumbuhkan ekonomi. Inilah yang dimaksud Wolf

dengan kecantikan sebagai sebuah hegemoni patriarki untuk mengukuhkan kekuasaannya.

Novel Cantik Itu Luka sebagai sarana merepresentasikan mitos kecantikan yang berkaitan dengan seksualitas

Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual (Annastasia Melliana, 2006: 5). Pendapat Melliana ini juga terepresentasi pada kutipan kutipan dengan narasi pengarang yang mengukuhkan bentuk mitos kecantikan sebagai suatu kebohongan yang dipercaya masyarakat pada cerita dengan penggunaan gaya bahasa seperti sarkasme, ironi, sinisme, hiperbola, paradoks, dalam menceritakan tokoh yang menerima dan membenarkan kecantikan sebagai sebuah mitos yang nyata terjadi di dalam cerita. Kecantikan direpresentasikan sebagai penghargaan yang cukup kuat untuk mengklaim kekuasaan atas libido lelaki. Pengaruh kultural yang kuat inilah yang menurut Melliana memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual dan hal ini pun turut terepresentasi pada kutipan dialog dan pandangan tokoh terhadap dirinya.

Tak hanya mengatur penampilan, bahkan mitos kecantikan ini telah mengatur perilaku mana yang dianggap cantik dan tidak. Inilah yang dikatakan Wolf (2004: 32) bahwa kecantikan perempuan itu hanyalah simbol dari perilaku perempuan yang dianggap menggairahkan. Pada Teks dan realita, kita dapat melihat bagaimana laki-laki menciptakan fantasi mengenai perempuan lewat cara berpakaian dan cara bersikap untuk mengukur seksualitas perempuan. Sampai saat ini mitos kecantikan yang erat dikaitkan dengan seksualitas adalah sumbangan fantasi dari lelaki dengan ideologi patriarkinya untuk memuaskan ego mereka, maupun, seperti yang dikatakan Naomi Wolf (2004: 31-32) bahwa mitos kecantikan sesungguhnya bukan semata-mata tentang perempuan melainkan, cenderung merupakan persoalan institusi lelaki dan kekuasaan institusional. Seringkali, laki-laki yang sangat kuat mengkarakterisasikan mereka dengan kekaguman yang tidak dikehendaki, seolah-olah kekuatan kecantikan adalah kekuatan yang sangat menarik, yang mengejutkan dan menghentikan pembedaan kaum laki-laki, untuk kemudian membelokkan mereka ke dalam dempul di lengan orang yang menarik (Wolf, 2004: 92).

Novel Cantik Itu Luka sebagai sarana merepresentasikan mitos kecantikan sebagai sumbangan budaya dan sejarah

Pada Novel Cantik Itu Luka yang ditulis Eka Kurniawan ini sedikit banyak mengkonotasikan kecantikan sebagai ideologi yang sudah tertanam lama pada legenda-legenda dan dongeng serta folklor, hal ini lah yang dikatakan Wolf (2004 : 121) cara bagaimana perempuan didoktrin mitos kecantikan sedari kecil dan belajar bahwa cerita-cerita terjadi pada perempuan cantik tak peduli apakah mereka menarik atau tidak, dan menarik atau tidak cerita-cerita tak terjadi pada perempuan

yang tidak cantik. Legenda kecantikan dengan segala pemujaan berlebihannya yang ironi dan tragis adalah representasi dari mitos kecantikan yang memiliki kekuatan untuk menjanjikan perempuan bahwa kecantikan bisa menjadi jalan pintas untuk memiliki kekuasaan dan hak atas dirinya sendiri.

Pada kenyataannya teks-teks pada novel *Cantik Itu Luka* sedang menyindir budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat kita saat ini sehingga kecantikan perempuan selalu dianggap sebagai simbol seksualitas dan banyak perempuan yang akhirnya merasa dirugikan dengan pandangan –pandangan semacam ini, karena menghalangi mereka untuk melihat diri sebagai manusia dan bukan sebagai sebuah objek fantasi lelaki.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42). Sistem patriarki inilah yang mendominasi kebudayaan masyarakat dan menyebabkan adanya kesenjangan serta ketidakadilan gender. Konstruksi Budaya patriarki memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberi pengakuan atas kecantikan dan feminitas perempuan, tapi perempuan juga selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari lelaki (Prabasmoro, 2003:54).

Mitos kecantikan ini juga cenderung membuat laki-laki mencemaskan tubuh perempuan (Wolf, 2004: 331). Pendapat ini senada dengan yang terepresentasi pada beberapa kutipan. Penggunaan berbagai gaya bahasa seperti asosiasi, perifrasis, antonomasia, enumerasio, metafora, alusio, tropen, eufimisme, personifikasi, asindeton, hingga tautologi, pada kutipan yang merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan kecantikan dengan berbagai perumpamaan yang pada akhirnya mencerminkan bagaimana perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada “kodratnya”. Tuntutan-tuntutan itu termanifestasi dalam konsep keinginan laki-laki yang berkenaan dengan gaya berpakaian perempuan, bentuk tubuh yang langsing, hingga penggunaan make up dan perhiasan (Beauvoir, 2003: 236).

Novel Cantik Itu Luka sebagai sarana merepresentasikan mitos kecantikan yang berasumsi bahwa dengan kecantikan perempuan dapat dihargai, dihormati, didengar dan jauh dari kesengsaraan atau rasa sakit.

Naomi Wolf (2004: 436) menyimpulkan bahwa jika penderitaan adalah kecantikan dan kecantikan adalah cinta, dia tidak dapat meyakinkan dirinya bahwa dia akan dicintai jika dia tidak menderita dahulu. Pendapat ini kemudian tercermin pula pada kutipan-kutipan dengan penggunaan gaya bahasa retorik, interupsi, repetisi, klimaks, hingga satire. Konotasi dari kutipan kutipan tersebut pada akhirnya menjadi konotasi dari mitos kecantikan yang dekat dengan rasa sakit atau sebuah penderitaan. Rasa sakit yang dirasakan demi mendapatkan kecantikan menjadi sesuatu yang dangkal dan dianggap remeh karena hal itu diasumsikan dipilih perempuan secara bebas (Wolf, 2004: 519). Pada Novel *Cantik Itu Luka*, kecantikan justru diperjelas sebagai sebuah mitos dengan berbagai gaya bahasa dan diksi yang digunakan pengarang. Ideologi kecantikan yang beredar pada

masyarakat di dalam cerita, adalah bentuk perlawanan pengarang terhadap ideologi yang berlaku yang pada masyarakat saat ini. Meskipun saat ini sudah banyak iklan – iklan maupun film serta media massa lainnya yang mencoba mendekonstruksi mitos kecantikan yang telah terstereotipkan oleh masyarakat, nyatanya kecantikan juga masih menjadi suatu mitos yang dibentuk dari sudut pandang budaya, seksualitas hingga stigma tentang rasa sakit yang melekat dengan perempuan.

Peneliti melihat bahwa Novel Cantik Itu Luka ini memberikan kita nilai-nilai tertentu mengenai kecantikan sebagaimana Barthes (2011:190) juga berpendapat bahwa ciri mitos adalah mengubah sebuah makna menjadi bentuk dengan kata lain mitos adalah perampokan bahasa. Bahasa penulis tidak diharapkan merepresentasikan realitas, tetapi diharapkan agar memaknainya. (2011: 199-200). Dalam memaknai mitos kecantikan yang dihadirkan pengarang pada Novel Cantik Itu Luka dan dari Hasil Penelitian, peneliti meyakini bahwa konsep kecantikan yang pengarang representasikan mencoba mewakili konsep kecantikan pada masa itu (Penjajahan-Pasca penjajahan) dan konsep kecantikan tersebut sebagai mitos termotivasi dari peninggalan kolonialisme dan patriarki. Sebab mitos pun menurut Barthes (2011:183) merupakan sistem ideografis murni, di mana bentuk masih termotivasi oleh konsep yang diwakilinya meskipun, dalam jangka panjang, belum mencakup kehadiran kemungkinan-kemungkinan lain.

Pembacaan mitos ini pada akhirnya akan kembali kepada pembaca dalam memaknainya, bila menerima dan memaknai kecantikan sesuai dengan mitos yang ditawarkan, maka media massa berhasil menanamkan sebuah ideologi dengan apapun motivasinya, yang bisa jadi termotivasi sebagai pertumbuhan ekonomi, bisa jadi pula didasari oleh patriarki yang hadir membatasi pergerakan wanita untuk dapat masuk ke ranah kekuasaan, bisa jadi pula semua disebabkan oleh sejarah dan peninggalan kolonialisme, namun pada Novel Cantik Itu Luka Kecantikan telah direpresentasikan sebagai sebuah mitos yang tidak berdasar dan sia-sia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap 18 kutipan dalam novel Cantik Itu Luka, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Representasi kecantikan pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, merepresentasikan kecantikan sebagai apa yang terlihat menarik pada penampilan dan cara bersikap perempuan. Perempuan yang dianggap menarik, yang direpresentasikan di Novel ini, adalah perempuan dengan keturunan campuran ras Barat-Indo atau keturunan bangsawan. Adapun penampilan khas yang dianggap menarik, secara spesifik dijabarkan dengan mata yang biru, kulit yang putih, dan hidung yang mancung. Tak hanya itu, representasi kecantikan pada novel Cantik Itu Luka juga kerap dikaitkan dengan cara bersikap perempuan yang dianggap menarik secara seksual. Representasi kecantikan yang ada pada novel Cantik Itu Luka merepresentasikan mitos kecantikan yang berlangsung pada latar waktu novel yakni pada masa penjajahan hingga pasca penjajahan. Novel ini telah merepresentasikan

kecantikan ideal lewat cara berpakaian, bentuk tubuh, cara berdandan dan bersikap yang diidealkan sebagai simbol kecantikan.

2. Representasi Kecantikan pada Novel *Cantik Itu Luka* telah memitaskan kembali mitos kecantikan yang berlangsung pada teks melalui gaya bahasa dan diksi yang digunakan pengarang sehingga mitos kecantikan itu dibebaskan. Mitos kecantikan yang berlangsung pada teks selalu mengenai mitos kecantikan seperti Naomi Wolf katakan adalah hanyalah mitos yang menjanjikan jalan pintas untuk perempuan lewat sebuah pembenaran historis bahwa perempuan akan bisa tampil penuh percaya diri dihargai, didengar, dihormati, dan dapat mengajukan tuntutan tanpa rasa takut.

Saran

Beberapa saran yang akan dihasilkan penelitian ini adalah :

1. Kepada pembaca yang belum maupun yang sudah membaca novel *Cantik Itu Luka*, pembacaan sastra hendaknya lebih dicermati agar pemahaman hingga pesan yang ditangkap tidak mentah ditafsir sebagai pesan, pembelajaran, dan informasi yang diterima khususnya mengenai mitos kecantikan yang ditampilkan dalam media massa.
2. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan penelitian mendalam pada topik yang berkaitan dengan seksualitas seperti feminis, atau erotisme, atau topik seperti sejarah pada sastra sehingga ada perbandingan pandangan yang bisa menjadi tolak ukur dan edukasi masyarakat terhadap penafsiran pesan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Beauvoir, Simon D. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Alih Bahasa: Tonny Febriantoro. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- Berger Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Hoed, Benny H. 2015. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya; Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll*, Edisi Pertama. Depok: Komunitas Bambu.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi lanjutan I Edisi yang diperbarui*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Kurniawan, Eka. 2018. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Melliana, Anastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mondong, Tonny, 2011. *Representasi Perempuan Dalam Iklan*, Jurnal Inovasi Volum 8 No.1, Universitas Gorontalo
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipersemiotika' Tafsir Cultural studies atas matinya makna*.
- Prabasmoro, Aquarini P. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra,
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan Edisi 1, cetakan pertama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triningsih, Diah Erna. 2018. *Diksi (Pilihan Kata)*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi praktis bagi penelitian skripsi komunikasi (edisi 2)*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.

Sumber Skripsi, Tesis dan Jurnal penelitian sebelumnya :

Hidayanti, Nuril. 2018. *Representasi Kecantikan dalam Iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash Versi 'Mine Mine Mine' di Media Televisi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya

Julian, Royyan. 2016. *Mitos Kecantikan dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany*. Jurnal Poetika Vol. IV No.1. Universitas Madura.

Kartika, Dwi. 2012. *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*. Universitas Jember.

Kusuma, Bayu Teja. 2017. *Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel Ratu Yang Bersujud*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang-Banten

Nuraini. 2018. *Representasi Perempuan dalam Novel "Cantik Itu Luka" (Studi Analisis Semiotika Representasi Tokoh "DEWI AYU" dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan)*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Saguni, Suarni Syam dan Baharman. *Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-Karya Cerpen Indonesia*. Universitas Negeri Makassar.

Wiyatmi. 2010. *Citra perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarkimelalui pendidikan dan peran perempuan di arena publik dalam novel-novel Indonesia*. Atavisme. 13, 137-217.

Yulianto, Vissia Ita. 2005. *Pesona "BARAT" Indonesia*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.